

Tuah Talino  
Tahun XV Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021  
ISSN 0216-079X E-ISSN 2685-3043  
Balai Bahasa Kalimantan Barat

## KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

### *SOCIAL CRITICISM IN THE NOVEL ORANG-ORANG BIASA BY ANDREA HIRATA*

**Agus Yulianto**

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan  
agusb.indo@gmail.com

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel ini, yaitu: 1. kritik ekonomi; 2. kritik terhadap maraknya kejahatan; dan 3. kritik terhadap dunia pendidikan.

**Kata kunci:** kritik sosial, novel, sosiologi sastra

#### ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out the forms of social criticism contained in the novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata. The problem in this research is how the forms of social criticism contained in the novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata. This research uses a descriptive qualitative method by using the sociology of literature approach. Based on the results of the analysis it can be seen that the forms of social criticism contained in this novel are: 1. economic criticism; 2. criticism of the rise of crime; and 3. criticism of education.*

**Keywords:** Social criticism, novels, sociology of literature

#### PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari perenungan dan daya khayal seorang pengarang, perenungan dan daya khayal tersebut tidak lepas dari pengamatan dan pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, Pradopo (2003, hlm.61) mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Damono (2002: hlm 11) juga menyatakan bahwa dalam karya sastra tercermin gambaran tentang struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain.

Kehidupan masyarakat merupakan sebuah dinamika sosial yang sangat kaya untuk dijadikan sebuah bahan kajian. Hal itu disebabkan potret kehidupan masyarakat tidak selamanya seideal yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri. Ada ketimpangan, penyimpangan, dan penyakit sosial masyarakat lainnya. Hal itulah yang dijadikan bahan oleh pengarang dalam menulis karyanya.. Pengarang

memotret kehidupan sosial kemudian memilih medium sastra yang paling tepat untuk menyampaikan kritik.

Menurut Dewi (2017, hlm. 4), kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Bagi pengarang sendiri, karya sastra merupakan suatu sarana untuk mengomunikasikan ide-ide atau pemikiran yang dimiliki oleh pengarangnya yang kemudian dituangkan dalam tulisannya. Hal ini dilakukan pengarang sebagai bentuk ungkapan perasaan atau bahkan protesnya terhadap realitas masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Realitas masalah sosial tersebut misalnya adanya ketertindasan, kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan, dan sebagainya. Lebih jauh Dewi (2017, hlm. 4) menyatakan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Bagi pengarang sendiri, karya sastra merupakan suatu sarana untuk mengomunikasikan ide-ide atau pemikiran yang dimiliki yang kemudian dituangkan dalam tulisannya. Hal ini dilakukan pengarang sebagai bentuk ungkapan perasaan atau bahkan protesnya terhadap realitas masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Realitas masalah sosial tersebut misalnya adanya ketertindasan, kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan, dan sebagainya. Dari ketiga genre sastra, novel menjadi pilihan banyak pengarang di Indonesia untuk menyampaikan realitas sosial itu, salah satunya Andrea Hirata.

Andrea Hirata merupakan salah seorang pengarang yang memunyai kepedulian dalam memotret kehidupan masyarakatnya untuk dijadikan sebagai bahan karyanya. Latar belakang kehidupan masyarakat Melayu Belitung kerap dijadikan sebagai latar penceritaannya. Baik itu dalam novel *Laskar Pelangi*, *Maryamah Karpov*, *Cinta di dalam Gelas*, *Sebelas Patriot*, *Sang Pemimpi*, maupun dalam novel terakhirnya, yaitu *Orang-Orang Biasa* yang terbit di tahun 2019. Dalam novel terakhirnya ini, Andrea Hirata banyak menyampaikan kritik sosial dan ekonomi melalui penceritaan yang terjadi. Bahkan menurut Andrea sendiri, novel ini lahir diakibatkan kegagalan seorang anak masuk ke fakultas kedokteran karena ketiadaan biaya. Hal itu seperti termaktub di dalam halaman awal novelnya yang berbunyi, “Kupersembahkan untuk Putri Belianti, anak miskin yang cerdas, dan kegagalan yang getir masuk Fakultas Kedokteran, Universitas Bengkulu” (Hirata, 2019).

Aroma kritik sosial kental dalam novel *Orang-orang Biasa* ini. Oleh sebab itu, penelitian mengenai aspek kritik sastra dalam novel ini menjadi menarik untuk dilakukan. Penelitian mengenai kritik sastra dalam karya sastra khususnya novel sebenarnya telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh: 1. R.V. Rahmawati (2012) dengan makalah yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan”. Makalah ini membahas kritik sosial terhadap kebebasan memilih hidup menjadi seorang pelacur dan juga mengenai masalah gender; 2. Agus Imam (2017) dengan makalah yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. Makalah ini membahas kritik sosial terhadap keegoisan kehidupan dalam masyarakat yang hanya saling memakan antarsesama dalam

mempertahankan kehidupannya masing-masing; 3. Wa Ode Sintia Dewi (2017) dengan makalah yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Surat Cinta untuk Kisha* Karya Bintang Berkisah. Makalah ini membahas kritik sosial tentang fenomena kemiskinan, disorganisasi keluarga, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma dan birokrasi; 4. Bernadus Tube (2018) dengan makalah yang berjudul “Kritik Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Novel *Lembata* Karya F. Rahardi”. Makalah ini membahas kritik sosial tentang politik, gereja, kemiskinan, dan feminisme. Selain itu juga membahas tentang nilai-nilai positif dalam kehidupan; 5. Hasmi Novianti (2019) dengan makalah yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Tak Sempurna* Karya Fahd Djibrin Tinjauan Sosiologi Sastra”. Makalah ini membahas kritik sosial terhadap fenomena terjadinya tawuran, perilaku asusila, dan peredaran narkoba di kalangan pelajar.

Penelitian kritik sosial dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hanya objek novel dan lingkungan sosial dalam novel saja yang berbeda. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

## LANDASAN TEORI

Menurut Tarigan (2011, hlm. 187), kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani “krinein” yang berarti mengamati, membanding, dan menimbang. Dalam Ensiklopedia Indonesia, kritik didefinisikan sebagai penilaian (penghargaan), terutama mengenai hasil seni dan ciptaan-ciptaan seni. Kata sosial dalam hal ini berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan warga masyarakat mengacu pada permasalahan yang melibatkan banyak orang dan sering disebut dengan kepentingan umum, manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat semestinya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan individu. Pendapat lain dikemukakan oleh Soekanto (1990, hlm. 64), bahwa kata sosial berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Shadliy (2005, hlm. 28) menyatakan bahwa kritik sosial merupakan ide atau gagasan yang menyikapi masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat dan memberikan pemahaman yang baru terhadap masyarakat agar terjadi sebuah perubahan yang bersifat positif. Manusia sebagai bagian dari masyarakat tidak terlepas dari masalah sosial, karena manusia adalah makhluk sosial. Kritik sosial menurut Abar (1997, hlm. 47) adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.

Soerjono Soekanto (dalam Abdulsyani, 2002, hlm. 184) menegaskan bahwa masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga

masyarakat berbeda dengan harapannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah sosial saling berhubungan antara masyarakat dengan masalah yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Sumardjo (1984, hlm. 2), sastra yang berada di tengah masyarakat muncul karena desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Kegelisahan masyarakat itu menjadi kegelisahan juga bagi para pengarang. Begitu pula harapan-harapan dan penderitaan-penderitaan dalam masyarakat. Aspirasi mereka menjadi bagian dari pribadi pengarangnya sehingga melalui karyanya, pengarang melakukan kritik terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

Lebih jauh Sumardjo (1984, hlm. 66) mengatakan bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat yang berada pada kelas sosial tertentu dengan sistem sosial tertentu seringkali melihat kepincangan-kepincangan sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan, politik dan persolan sosial lainnya. Hal itu mendorong pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung mengungkapkan kritik sosial melalui karyanya agar pembaca dapat menangkap pesan moral atau kritik sosial tersebut.

Penelitian mengenai kritik sosial dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari tinjauan sosiologi sastra. Endraswara (2003, hlm. 77) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Menurut Mana (2006, hlm. 400--404), karya sastra merupakan sebuah cerminan masyarakat, sebuah dokumentasi sosial, dan sebuah wadah bagi protes sosial. Lebih jauh Mana (2006, hlm. 397) menyatakan bahwa teks sastra dapat dianalisis dalam kaitannya dengan isu politik, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya yang membangun masyarakat.

Menurut Semi (1989, hlm. 52) sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Jadi sosiologi sastra dapat diartikan sebagai pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Menurut Ian Watt (dalam Damono, 2002, hlm. 3) sosiologi sastra menampilkan keadaan masyarakat dan fakta-fakta sosial dalam karyanya.

Selanjutnya, Ian Watt dalam esainya yang berjudul *Literature an Society* (Damono, 2002, hlm. 3--4) membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Pertama, konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial masyarakat yang kaitannya dengan masyarakat pembaca, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan dan isi karya sastra. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya itu ditulis. Ketiga, fungsi sosial sastra. Hal yang perlu diperhatikan adalah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial.

Penelitian ini lebih mengarah pada sosiologi sastra Ian Watt yang dititik beratkan pada sastra sebagai cermin masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 147), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Ratna (2006, hlm. 46--47), metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitiannya. Data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Data dalam penelitian ini adalah teks novel yang mengandung unsur kritik sosialnya, baik berupa kalimat maupun paragraf. Adapun sumber datanya adalah novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Teknik penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, peneliti membaca novel *Orang-Orang Biasa* secara keseluruhan. Selanjutnya, mencatat data dengan memilah kalimat dan paragraf-paragraf yang mengandung unsur kritik sosial sebagai data penelitian. Data penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui bentuk-bentuk dan jenis kritik sosialnya.

## PEMBAHASAN

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata merupakan sebuah karya sastra yang sarat dengan kritik sosial. Kritik-kritik sosial yang terkandung dalam novel tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1. kritik ekonomi; 2. kritik terhadap maraknya kejahatan; dan 3. kritik terhadap dunia pendidikan.

### 1. Kritik Ekonomi

Kritik ekonomi yang terdapat dalam novel ini terlihat pada kasus yang menimpa Dinah. Dinah adalah salah seorang anggota dari kelompok sepuluh, sebuah kelompok yang terbentuk pada saat mereka masih sekolah di SMA. Kelompok sepuluh adalah sebuah kelompok yang berisi orang-orang yang sangat biasa, yang tidak memiliki prestasi apapun. Dinah sendiri tidak sampai tamat SMA. Dinah mengundurkan diri dikarenakan tekanan ekonomi. Dinah kemudian membantu ayahnya berjualan mainan anak-anak di kaki lima. Dinah kemudian menikah dengan pedagang kaki lima juga dan dikaruniai empat orang anak. Seiring dengan berjalannya waktu, suami Dinah meninggal dunia karena penyakit dalam dan ayahnya pun meninggal karena tua. Hal itulah yang membuat Dinah akhirnya pontang-panting berjualan mainan untuk menghidupi keempat anaknya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Di antara 10 penghuni bangku belakang dulu, Dinah-lah yang pertama *mohon* diri dari SMA. Alasannya bukan karena dia terlalu murah senyum, atau terlalu banyak angka merah di rapor, atau terlalu sering dihukum berdiri di sudut kelas oleh Ibu Desi mal karena tak becus matematika, tapi dia berhenti dengan hormat, atas permintaan sendiri, tanpa tekanan dari pihak mana pun, kecuali tekanan ekonomi.

Tak ada harapan di sekolah, dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima. Episode berikutnya, dia menikah dengan seorang pedagang kaki lima juga, sahabat masa kecilnya,

punya anak 4, lalu suaminya itu meninggal kena sakit dalam. Ayahnya juga kemudian meninggal karena sakit tua. Jungkir baliklah Dinah berdagang mainan di kaki lima demi menghidupi 4 anak” (Hirata, hlm. 28—29).

Kemiskinan membuat Dinah terpaksa harus meninggalkan bangku sekolahnya. Kemiskinan ekonomi inilah yang menjadi kritikan pengarang dalam novelnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia masih menghadapi kesenjangan ekonomi yang cukup tajam. Pemerataan dan kesejahteraan ekonomi belum menyentuh seluruh anak bangsa. Pada satu sisi, terdapat orang-orang yang memiliki kekayaan yang luar biasa di negeri ini yang biasa disebut dengan kaum konglomerat. Akan tetapi, di sisi yang lain terdapat orang-orang miskin yang bahkan untuk membiayai sekolah sampai tingkat SMA saja mereka tidak sanggup.

Kemiskinan yang menimpa keluarga Dinah harus memakan korban lagi. Aini, anak Dinah yang sebenarnya tidak terlalu pintar terlecut semangatnya untuk dapat menjadi dokter disebabkan kematian ayahnya. Ayah Aini meninggal disebabkan oleh penyakit yang hanya dapat disembuhkan oleh seorang dokter ahli. Sementara itu, kabupaten tempat Aini tinggal tidak terdapat dokter ahli yang dimaksud. Akhirnya, ayah Aini meninggal dengan meninggalkan luka yang teramat dalam dalam diri Aini.

Tekad Aini untuk menjadi seorang dokter membuat dirinya menjadi gila belajar. Aini yang hanya memiliki otak pas-pasan mendadak menjadi orang yang pintar dan pada akhirnya ketika jadwal penerimaan mahasiswa baru, Aini diterima di Fakultas Kedokteran sebuah Universitas ternama. Dinah yang menerima informasi bahwa anaknya diterima di Fakultas Kedokteran menjadi gamang. Hal itu disebabkan Dinah bingung harus mencari uang kemana untuk membiayai kuliah Aini nanti. Dinah akhirnya mencoba untuk mencari pinjaman ke koperasi simpan pinjam, tetapi tidak berhasil disebabkan Dinah tidak mempunyai apa pun untuk dapat dijadikan sebagai jaminan.

Dinah akhirnya mendatangi Debut, salah seorang anggota kelompok sepuluh yang senantiasa mendengarkan keluhan kawan-kawannya, untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Tanggapan Debut yang pertama adalah takjub atas keberhasilan anak Dinah masuk ke Fakultas Kedokteran. Hal itu disebabkan Debut sangat mengetahui tingkat intelektualitas yang dimiliki Dinah. Selanjutnya Debut menyarankan Dinah untuk meminjam uang kepada siapa saja yang dapat meminjamkannya.

“Minjam uang pada keluarga!” saran Debut.

“Tak ada keluarga yang mampu, But, semua orang susah,” jawab Dinah pelan.

“Minjam uang pada kawan!”

Dinah menatap Debut kawan akrabnya itu, dengan tatapan kosong.

“Minjam uang di koperasi!”

“Semua koperasi menolak, But.”

“Minjam uang di bank!”

“Tak punya jaminan, rumah saja ngontrak, semua bank menolak.”

Suara Dinah makin pelan.

“Beasiswa!”

“Ada sedikit beasiswa, terlalu banyak peminatnya, bahkan anak-anak orang kaya berebut mencari beasiswa.” Menggeleng-geleng Debut.

“Minta keringanan pada universitas!”

“Sudah minta keringanan, hanya diringankan satu juta.” Tak dapat Dinah menahan perasaannya, mengalir air matanya.

“Ini tak bisa dibiarkan begitu saja! Di mana semua uang di dunia ini berada, Dinah ?!”

Sebuah pertanyaan retorik” (Hirata, hlm. 78—79).

Pertanyaan retorik, “Di mana semua uang di dunia ini berada, Dinah ?!” merupakan cara pengarang untuk menyampaikan kritik ekonomi kepada pihak-pihak terkait. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam sistem ekonomi kapitalis perbankan berbasis bunga merupakan salah satu urat nadi perekonomian. Hal itu disebabkan bank dan koperasi baru dapat memberikan pinjaman asalkan terdapat jaminan (agunan) dan kepastian cicilan pembayaran hutang. Celakanya, orang-orang miskin rata-rata tidak memiliki jaminan karena kemiskinannya. Akhirnya kemiskinan menjadi lingkaran setan yang sulit untuk ditembus dalam sistem ekonomi kapitalis.

Pertanyaan retorik, “Di mana semua uang di dunia ini berada, Dinah ?!” menjadi sebuah pertanyaan bernada keputusasaan karena Debut sangat memahami bagaimana sistem perbankan bekerja. Akhirnya, Debut membuat sebuah keputusan yang sangat kontroversial untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh Dinah, yaitu *merampok bank*.

“Semua uang di dunia ini ada di bank! Anakmu harus masuk ke Fakultas Kedokteran itu! Apa pun yang akan terjadi! Seorang ibu rela memotong tangan demi anaknya! Hapus air matamu, Dinah! Siapkan dirimu! Siapkan dirimu baik-baik! Karena kita akan merampok bank itu!” (Hirata, hal. 79).

## 2. Kritik terhadap Maraknya Kejahatan

Kejahatan yang tergambar dalam novel ini cukup beragam. Baik itu kejahatan berupa korupsi, perampokan, pencurian, penyuapan, maupun kekerasan.

Indonesia merupakan negara yang berdasarkan kepada ketuhanan, negara yang berdiri berdasarkan nilai-nilai keimanan dan kebaikan. Akan tetapi, realitas yang ada sungguh ironis. Tingkat kejahatan makin lama makin mengalami kenaikan. Hal itulah yang menjadi salah satu kritikan pengarang dalam novel ini.

Kejahatan pertama yang menjadi kritikan pengarang adalah maraknya kejahatan korupsi. Menurut pengarang, korupsi seakan-akan telah berurat berakar di negeri ini. Dari dahulu hingga saat ini korupsi seakan akan tidak bisa diberantas dinegeri ini. Bahkan saat ini pun korupsi seakan-akan makin merajalela. Betapa banyak pejabat negara yang masuk ke penjara gara-gara korupsi. Pemerintah pun dengan sangat serius berusaha untuk memberantas korupsi ini. Akan tetapi, anehnya makin banyak yang tertangkap korupsi makin banyak pula korupsi yang terjadi kembali.

Korupsi yang digambarkan dalam novel ini dilakukan dengan teknik yang makin lihai yaitu dengan cara pencucian uang dan juga makin sistematis. Korupsi menjalar di negeri ini bagaikan endemik.

“Seiring meriahnya orang nyolong duit rakyat sehingga korupsi menjadi endemik, *demand* pencucian uang melejit, jauh melampaui *supply*. Teknik korupsi makin lihai, makin sistematis, makin sukses, makin rakus, duit korupsi melimpah ruah. Duit haram itu takbisa begitu saja dimasukkan ke bank, dijadikan bisnis, atau dibelanjakan karena bisa diendus oleh yang berwajib. Satu-satunya cara, dicuci dulu baru kemudian berpesta pora” (Hirata, hlm. 53).

Kejahatan turunan yang timbul akibat korupsi ini tentulah kejahatan pencucian uang. Hal itu disebabkan agar uang hasil korupsi sulit dideteksi oleh pihak yang berwajib maka uang korupsi itu harus dicuci melalui perantara bisnis-bisnis yang legal. Kejahatan pencucian uang yang terjadi dalam novel ini adalah kejahatan pencucian uang yang dilakukan oleh kelompok Bastardin. Bastardin mencuci uang hasil korupsi kliennya dengan cara membuka toko batu permata di Belantik. Toko permata itu berfungsi sebagai tempat pencucian uang korupsi dengan cara seakan-akan uang korupsi itu adalah keuntungan penjualan permata.

“Yang mereka tunggu-tunggu akhirnya tiba, lekas-lekas trio Bastardin membuka toko perhiasan. Batu mulia demikian nama toko itu, mentereng di pusat Kota Belantik. Mereka tak hanya berdagang, tetapi juga menjadi pemasok batu mulia ke seluruh penjuru Tanah Air, bahkan hingga ke negeri-negeri jiran. Omzetnya miliaran. Jamin dan Tarib mengaktifkan paling tidak lima hape, alu bolak-balik ke ibu kota untuk rapat penuh bisik-bisik di lobi-lobi hotel bintang lima, menegosiasikan *fee* dengan calon-calon klien cucui uang” (Hirata, hlm. 54)

Praktik pencucian uang yang dilakukan oleh kelompok Bastardin merupakan sebuah aktivitas yang banyak dilakukan oleh koruptor-koruptor di negeri ini. Walaupun modus dan caranya berbeda, pencucian uang hasil korupsi diduga marak terjadi di negeri ini. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila rata-rata koruptor yang tertangkap memiliki banyak usaha legal yang dijalankan baik oleh istrinya maupun saudara-saudaranya.

Pencurian dan perampokan yang makin sering terjadi di negeri ini juga tidak luput menjadi bahan penceritaan pengarang di novel *Orang-orang Biasa* ini. Kabupaten Belantik adalah sebuah kabupaten yang agak terpencil di Belitung. Akan tetapi, perampokan yang terjadi di kabupaten ini begitu dramatis. Kelompok Sepuluh yang merupakan orang baik-baik akhirnya terpaksa merampok bank dan toko permata milik Bastardin karena ketiadaan biaya untuk mengkuliahkan Aini di Fakultas Kedokteran.

Debut Awaludin merupakan orang pertama dari Kelompok Sepuluh yang memiliki ide untuk merampok bank agar Aini memiliki biaya untuk kuliah. Awalnya ide Debut ini mendapat penentangan. Akan tetapi, satu demi satu kelompok sepuluh akhirnya menyetujui ide tersebut.



“Ikut!” jawab Debut sendiri.

“Honorun Abidin.” Debut menawari Honorun. “Bangga aku pada anakmu, Dinah. Daftarkan namaku nomor satu, But! Aku mau ikut merampok bank itu! Walaupun tah tahu bagaimana caranya.”

“Sip! Tohirin Insyafi!” “Waktu sekolah dulu, bercita-cita saja kita tak berani, kita selalu dihina karena bodoh. Kini anak kawan kita diterima di Fakultas kedokteran. Aku mendukung! Aku siap merampok!”

“Nihe Permatasari!” “Kalau kita tertangkap, masa lalu tertangkap. Kalau seorang anak tidak sekolah, masa depan jadi musibah. Aku ikut!” sambut Junilah.

“Kalau seorang anak tak sekolah, masa depan jadi musibah! Aku ikut!” sambut Junilah” (Hirata, hlm.85).

Persiapan untuk merampok bank dilakukan oleh Kelompok Sepuluh dengan sangat matang. Mereka mempersiapkan diri merampok bank dengan jalan mempelajari cara-cara merampok dari video. Mereka melakukan rapat berkali-kali. Hal itu disebabkan mereka sebenarnya bukanlah penjahat profesional, melainkan penjahat amatir yang bahkan baru mulai akan merampok. Perampokan itu sendiri direncanakan akan dibagi menjadi dua tim. Tim satu adalah tim yang akan merampok bank, sedangkan tim dua berjaga-jaga untuk mengawasi keadaan. Setelah segala sesuatunya dirasa siap, tim satu dari kelompok sepuluh mulai melancarkan aksinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“RAMPOOOOOCKKKK!!!”

Itulah teriakan paling keras yang pernah didengarnya seumur hidupnya. Macam sangkakala hari kiamat. “INI PERAMPOKAAAAAN!!!! SEMUA TIARAAAAAP!!!!” “Seiring teriakan dasyat itu, dari dinding balik kaca yang besar Ibu Atikah melihat orang-orang bertopeng badut menghambur masuk ke bank sambil menodong-nodongkan senjata ke segala arah.” (Hirata, 2019, hlm. 183).

Perampokan terhadap bank yang selama ini Kelompok Sepuluh incar sebenarnya akan mengalami keberhasilan. Akan tetapi, pada saat uang di bank akan diambil Tim Satu mendadak Debut Awaludin yang berada di Tim Dua memerintahkan untuk membatalkan perampokan tersebut. Hal itu tentu saja membuat bingung Tim Satu. Akan tetapi, Tim Satu tetap mematuhi perintah Debut. Mereka kemudian membatalkan perampokan.

Rupanya, perampokan di bank merupakan pengalihan perhatian dari aparat. Hal itu disebabkan sasaran perampokan mereka sebenarnya adalah Toko Batu Permata milik Bastardin yang selama ini dijadikan sebagai tempat pencucian uang.

“Baru sekejap Dinah melihat kawan-kawannya menyerbu Toko Batu Mulia itu, tahu-tahu mereka telah kembali sambil menenteng tas-tas besar.

Di dalam toko, Bastardin kalang kabut. Karena alat-alat komunikasi disita perampok, perlu beberapa waktu untuk menghubungi sekuriti

di lapangan. Koordinator sekuriti, Bapak Gundu, ngebut menyetir mobil menuju toko. Perampok sendiri telah berada dalam mobil VW Combi. Mobil yang tadi disopiri Sobri ditinggalkan begitu saja.” (Hirata, 2019, hlm. 193).

Kejahatan lain yang terjadi di Belantik adalah pencurian yang dilakukan oleh kelompok Mul. Kelompok Mul adalah kelompok kambuhan yang memang sudah terbiasa melakukan kejahatan. Mereka adalah bandit-bandit profesional yang tiap-tiap anggotanya memiliki kemampuan khusus.

“*Mul* merasa yakin sebab krunya sangat professional. Dirinya sendiri tak lain seorang strategist yang cukup visioner. Seorang perencanaan perampokan kelas wahid yang dapat memperkirakan durasi operasi hingga hitungan detik serta jumlah duit rampokan hingga pecahan terkecil. *Slm* itu seorang supir andal dan nekat macam dalam film “Cepat dan Muntab”. *Amt* adalah ahli kunci serbabisa dan Tpk ahli senjata api.” (Hirata, 2019, hlm. 142).

Sasaran mereka adalah koperasi simpan pinjam. Berkat keprofesionalan mereka, pencurian yang mereka lakukan di koperasi simpan pinjam berhasil. Akan tetapi, pada saat ingin melarikan diri dengan membawa uang hasil curian, kelompok Mul tertangkap oleh polisi.

### 3. Kritik terhadap Dunia Pendidikan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Oleh sebab itu, seharusnya setiap warga negara dapat mengecap pendidikan sampai setinggi mungkin dengan biaya yang terjangkau. Akan tetapi, adanya kenaikan biaya kuliah tidak lagi relevan dengan peraturan tentang Perguruan Tinggi yang terdapat dalam pasal 88 UU Pendidikan Tinggi yang secara tegas menyebutkan bahwa biaya yang ditanggung mahasiswa harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi mahasiswa, orang tua mahasiswa, atau pihak lain yang membiayanya.

Pengarang mencoba melakukan kritik terhadap dunia pendidikan ini, khususnya perguruan tinggi melalui kasus yang menimpa Aini dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Aini adalah anak Dinah yang berprofesi sebagai penjualan mainan di pedagang kaki lima. Dinah memiliki empat orang anak termasuk Aini. Sebagai penjual mainan yang terkadang dikejar-kejar Satpol PP, ekonomi Dinah boleh dikatakan jauh dari kata sejahtera. Ekonomi keluarga Dinah terkategori ekonomi pas-pasan.

Masalah kemudian muncul justru pada saat seharusnya sebuah keluarga itu berbahagia dan bangga, yaitu Aini diterima masuk di Faklutas Kedokteran di sebuah universitas negeri ternama. Dinah menjadi sangat pusing disebabkan biaya masuk kuliah di Fakultas Kedokteran itu dirasa terlalu mahal untuk dirinya. Dinah tidak mempunyai uang tersebut. Oleh sebab itu, Dinah terpaksa mencari pinjaman kemana-mana, tetapi tidak satupun didapatkannya.

“Untuk apa uang sebanyak itu, Bu?”

“Untuk uang pendaftaran dan uang muka kuliah anak saya, Pak.”

“*Jeh*, kuliah apa semahal itu?”

Dinah neunduk, tak mau menjawab karena hanya akan semakin menyakitkan hatinya, dan karena dia tahu, basa-basi itu sudah tak perlu sebab nyata-nyata sejak tadi bapak itu menolak usulan pinjamannya” (Hirata, hlm 70).

Aini sendiri bukannya tidak tahu keterbatasan orang tuanya. Bahkan Aini mendampingi ibunya untuk mencari pinjaman. Kegagalan mencari pinjaman itu membuat Aini mencoba cara lain untuk mencari uang sesuai dengan kesanggupannya. Aini akhirnya bekerja sebagai pelayan sebuah warung kopi.

“Mengapa mau bekerja di sini?”

“Tak ada pekerjaan di tempat lain, Bang.”

“Mengapa tak cari jodoh saja?”

“Mau kerja, Bang.”

“Buat apa kerja?”

“Buat nabung, Bang.”

“Buat apa nabung?”

“Buat kuliah, Bang.”

“Kuliah kedokteran, Bang.”

“*Jeh*, itukan mahal sekali!”

“Iya, Bang.” (Hirata, hlm.105)

Tentu saja pekerjaan yang Aini lakukan tidak akan mampu untuk menutupi biaya pendaftaran dan kuliahnya. Hal itu dilakukan Aini sebagai sebuah symbol bentuk perlawanan terhadap keadaan yang harus dia hadapi. Sementara itu, Dinah akhirnya mengadukan permasalahannya pada Debut Awaludin dan teman-temannya di kelompok sepuluh. Solidaritas dan kesetiakawanan di kelompok sepuluhlah yang akhirnya dapat memecahkan problem yang harus dihadapi oleh Dinah dan Aini. Kelompok sepuluh bersepakat dengan segala keterbatasan yang mereka miliki untuk saling bahu-membahu membantu Dinah untuk menguliahkan Aini. Kelompok sepuluh sebagai kelompok yang termarginalkan merasa sangat bangga dengan Aini yang berhasil tembus masuk ke Fakultas Kedokteran. Kebanggaan itulah yang menjadi salah satu pelecut yang membuat kelompok sepuluh bahu-membahu membantu Dinah.

“Mimpi apa kau semalam, Nong?” Tanya Nihe.

Terpana Aini.

“Tak *da*...tak mimpi apa-apa, Mak Cik.”

“Pasti kau mimpi, tapi kau lupa,” Kata Junilah sambil tersenyum.

“Sebab, kau harus cepat mengemasi pakaianmu, buku-buku dan ijazahmu. Esok kau akan naik kapal, lalu lekas kau mendaftar di Fakultas Kedokteran itu,” kata Handai.

“Aini terpaku macam kena tenung.

“Tapi, tabunganku baru delapan ratus ribu.”

“Usah risau, Nong, uang mukanya sudah ada! Kata Nihe.

“Para perampok bank itu memenuhi janji mereka untuk meminjam dari mana saja dan menjual apa saja untuk uang muka kuliah Aini.

Biaya selanjutnya akan mereka pikirkan kemudian” (Hirata, hlm. 253—254).

## PENUTUP

Novel *Orang-Orang Biasa* merupakan karya termutakhir dari Andrea Hirata. Dasar dari penulisan novel ini saja sudah mengandung nuansa kritik sosial. Oleh sebab itu, sangat terasa sekali nuansa permasalahan hidup orang-orang yang termarginalkan yang terkadang luput dari perhatian pihak-pihak terkait yang terdapat dalam novel ini. Melalui permasalahan yang terjadi pada orang-orang marginal inilah pengarang ingin menyampaikan kritik sosialnya. Hal itu disebabkan pengarang merasa kondisi sosial ekonomi yang terjadi saat ini masih jauh dari harapan semua pihak, terutama orang-orang marginal. Kritik sosial yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* ini adalah 1. kritik ekonomi; 2. kritik terhadap maraknya kejahatan; dan 3. kritik terhadap dunia pendidikan. Ketiga kritik itulah yang paling dominan terdapat di dalam penceritaan. Melalui kritikan ini, pengarang menyampaikan kegelisahannya atas fenomena sosial ekonomi yang terjadi.

Penelitian kritik sosial melalui karya sastra khususnya novel penting untuk dilakukan. Hal itu disebabkan kritik sosial yang terdapat dalam novel tidak jarang merupakan kritik terhadap kenyataan sesungguhnya yang terjadi di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A.Z. (1997). “Kritik sosial, pers, dan politik Indonesia.” In *Kritik sosial dalam wacana pembangunan bangsa (Mahfud MD et al, eds.)* (p. 47). Yogyakarta: UII Press.
- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi skematika, teori dan terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Jakarta: Pusat. Bahasa.
- Dewi, Wa Ode Sintia (2017). “Kritik sosial dalam novel surat cinta untuk kasha karya bintang berkisah.” *Jurnal Bastra*, 1(4), 1--13.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hirata, Andrea. (2019). *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Imam, Agus. (2017). “Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra.” *Jurnal Humanis*, 9(2), 127—134.
- Mana, Sikana. (2006). *Kritikan Sastra Melayu Modern*. Singapura: Pustaka Karya.
- Novianti, Hasmi. (2019). “Kritik Sosial dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibrin Tinjauan Sosiologi Sastra.” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 28--38.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Rahmawati, R. V. (2012). “Kritik Sosial dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” *Jurnal Suluk Indo*, 1(2), 132—146.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Semi, M. Atar. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shadliy, H. (2005). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob. (1984). *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tube, Bernadus. (2018). "Kritik Sosial dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Lembata karya F. Rahardi." *Jurnal Prolitera*, 1(1), 51--63.